

Ba b 4

KONDISI PERIKANAN DI KECAMATAN KUALA KAMPAR

4.1. Potensi Sumberdaya Perikanan dan Kelautan

Kecamatan Kuala Kampar memiliki potensi perikanan tangkap dengan komoditas ikan biang, ikan lomek dan udang serta ikan lainnya. Udang yang tertangkap sebagian besar dijadikan udang ebi kering, demikian juga dengan komoditas perikanan berupa ikan asin biang dan lomek. Hasil produksi udang ebi kering mencapai 40 - 80 kg/bulan, sedangkan ikan biang dapat mencapai kisaran 10 - 40 kg/bulan. Sedangkan ikan lomek produksi dapat mencapai 15 - 40 kg/bulan. Hasil tangkapan yang demikian hanya didapatkan dari hasil tangkapan menggunakan alat gombang.

4.2. Perikanan Tangkap

4.2.1. Rumah Tangga Perikanan (RTP)

Nelayan yang ada di Kecamatan Kuala Kampar tersebar di seluruh desa yang ada dengan jumlah di masing-masing desa bervariasi. Rumah Tangga Perikanan (RTP) terbanyak terdapat di Kelurahan Teluk Dalam, kemudian di Desa Serapung, Desa Teluk, Desa Teluk Bakau dan seterusnya seperti diperlihatkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Rumah Tangga Perikanan (RTP) di Kecamatan Kuala Kampar Menurut Masing-masing Desa

No.	Nama Desa	Rumah Tangga Perikanan (RTP)
1	Teluk Dalam	90
2	Tanjung Sum	22
3	Sungai Solok	13
4	Sungai Upih	20
5	Teluk	59

No.	Nama Desa	Rumah Tangga Perikanan (RTP)
6	Serapung	85
7	Sokoi	15
8	Teluk Beringin	20
9	Sungai Emas	13
10	Teluk Bakau	30
Jumlah		367

4.2.2. Jenis dan Jumlah Armada Penangkapan

Pada umumnya jenis armada penangkapan yang digunakan oleh nelayan yang ada di Kecamatan Kuala Kampar adalah perahu dayung dan perahu bermotor. Jumlah perahu dayung ternyata mendominasi jenis armada penangkapan yang ada yaitu mencapai 417 buah (93,29%) seperti dilihat pada Tabel 4.2. Ini menandakan sebahagian besar nelayan yang ada merupakan nelayan tradisional yang beroperasi hanya disekitar perairan pantai.

Tabel 4.2. Jenis dan Jumlah Armada Penangkapan yang Ada di Kecamatan Kuala Kampar Menurut Masing-masing Desa

No.	Nama Desa	Perahu Dayung	Perahu Motor
1	Teluk Dalam	131	7
2	Tanjung Sum	22	2
3	Sungai Solok	13	2
4	Sungai Upih	20	2
5	Teluk	55	6
6	Serapung	85	3
7	Sokoi	15	2
8	Teluk Beringin	20	2
9	Sungai Emas	13	-
10	Teluk Bakau	43	4
Jumlah		417	30

4.2.3. Jumlah dan Jenis Alat Tangkap di Kecamatan Kuala Kampar

Jenis alat tangkap yang ada di Kecamatan Kuala Kampar secara umum terdiri dari gillnet, gombang dan rawai. Alat tangkap gillnet jumlahnya sebanyak 795 unit, gombang 410 unit dan rawai 80 unit. Untuk alat tangkap gillnet dijumpai diseluruh desa yang ada di Kecamatan Kuala Kampar, sedangkan gombang hanya dijumpai di Desa Teluk. Sementara itu alat tangkap rawai dioperasikan oleh nelayan yang berasal dari Desa Teluk dan Serapung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Jenis dan Jumlah Alat Tangkap yang Ada di Kecamatan Kuala Kampar Menurut Masing-masing Desa

No.	Nama Desa	Gombang (Unit)	Gillnet/Jaring (Unit)	Rawai (Unit)
1.	Teluk Dalam	-	358	-
2.	Tanjung Sum	-	37	-
3.	Sungai Solok	-	29	-
4.	Sungai Upih	-	38	-
5.	Teluk	410	50	10
6.	Serapung	-	119	70
7.	Sokoi	-	28	-
8.	Teluk Beringin	-	72	-
9.	Sungai Emas	-	18	-
10.	Teluk Bakau	-	46	-
Jumlah		410	795	80

4.2.4. Upaya Penangkapan dan Catch Per Unit Effort (CPUE)

Tingkat upaya penangkapan yang dihitung adalah untuk alat tangkap gillnet dan gombang, sedangkan rawai tidak dihitung karena jumlahnya di Kecamatan Kuala Kampar relatif kecil. Upaya penangkapan menggunakan gillnet atau jaring di Kecamatan Kuala Kampar mencapai 15.900 unit upaya per bulan Dimana upaya penangkapan berkisar antara 360 - 7.160 unit upaya perbulan. Upaya penangkapan tertinggi terdapat di Teluk Dalam dan Serapung, sedangkan yang terendah terdapat di Desa Sungai Mas. Untuk alat tangkap gombang jumlah upaya mencapai 16.400 unit upaya perbulan.

Pada umumnya semakin tinggi upaya penangkapan atau Effort akan meningkatkan juga hasil tangkapan. Sehingga sering untuk meningkatkan produksi maka perlu ditingkatkan jumlah alat. Untuk memperlihatkan kondisi potensi sumberdaya ikan dapat dilihat dengan menggunakan hasil tangkapan per unit alat (catch per unit effort (CPUE)). Hasil perhitungan CPUE dapat memperlihatkan jumlah produksi per alatnya. CPUE alat tangkap gillnet untuk menangkap ikan nomei, biang dan lain berkisar antara 1,51 - 4,08, CPUE terendah terdapat pada Desa Teluk Dalam dan yang tertinggi pada Desa Serapung. Tingginya CPUE di Desa Serapung adalah karena upaya penangkapan yang kurang namun produksi ikan campuran masih tinggi. Namun, rata-rata CPUE pada kecamatan Kuala Kampar hanya mencapai 2,54, atau sekitar 2,54 kg ikan campuran per unit upaya penangkapan alat tangkap gillnet. Sedangkan

CPUE gombang untuk penghasil udang Ebi basah hanya 1,46 atau sekitar 1,46 kg udang ebi basah per upaya penangkapan alat tangkap gombang.

Upaya penangkapan menggunakan gombang pada Desa Teluk masih menjanjikan. Walaupun hasil tangkapan berupa ikan campuran dan udang per unit alat rendah, namun harga jual ikan kering masih cukup tinggi. Ini yang menunjukkan bahwa nelayan yang melakukan penangkapan menggunakan gombang lebih sejahtera dibandingkan nelayan lainnya. Untuk penambahan alat gombang di perairan sekitar Kecamatan Kuala Kampar memang memungkinkan. Namun harus dipertimbangkan peruntukkan lahan dan tipe kawasan, karena tidak semua kawasan akan layak dijadikan kawasan penempatan gombang. Dengan demikian kondisi ini berpengaruh terhadap penurunan produksi perikanan secara keseluruhan dan sekaligus memberikan dampak terhadap penurunan jumlah nelayan yang melakukan penangkapan. Untuk melihat CPUE masing-masing desa/ kelurahan di Kuala Kampar dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.4. Upaya Penangkapan (Effort), Produksi dan CPUE Alat Tangkap di Kecamatan Kuala Kampar

No.	Nama Desa	Effort (unit)		Produksi (kg/bln)		CPUE	
		Gillnet	Gombang	Ikan campuran	Udang (ebi)	Gillnet	Gombang
1	Teluk Dalam	7160	-	10795		1.51	
2	Tanjung Sum	740	-	2292		3.09	
3	Sungai Solok	580	-	1459		2.52	
4	Sungai Upih	760	-	2070		2.72	
5	Teluk	1000	16400	32173	24000	2.02	1.463415
6	Serapung	2380	-	9716		4.08	
7	Sokoi	560	-	1561		2.79	
8	Teluk Beringin	1440	-	2447		1.70	
9	Sungai Emas	360	-	1239		3.44	
10	Teluk Bakau	920	-	1403		1.53	
	Jumlah	15.900	16400	65155			

4.2.5. Daerah Penangkapan

Dari hasil wawancara dengan nelayan diketahui bahwa daerah penangkapan ikan terbatas pada perairan sekitar desa, hal ini sesuai dengan kemampuan armada penangkapan yang digunakan. Beberapa nelayan yang memiliki perahu motor, daerah penangkapannya tentu sedikit lebih jauh dari nelayan yang menggunakan perahu dayung. Namun karena kekuatan mesin masih terbatas sehingga daerah penangkapannya masih dekat dengan desa (Tabel 4.5).

Tabel 4.5. Daerah Penangkapan Ikan

No.	Nama Desa	Alat Tangkap		
		Gombang	Gillnet	Rawai
1	Teluk Dalam		✓	
2	Tanjung Sum		✓	
3	Sungai Solok		✓	
4	Sungai Upih		✓	
5	Teluk	✓	✓	✓
6	Serapung		✓	✓
7	Sokoi		✓	
8	Teluk Beringin		✓	
9	Sungai Emas		✓	
10	Teluk Bakau		✓	

4.2.6. Jenis dan Jumlah Ikan Hasil Tangkapan Setiap Desa/Bulan

Secara umum jenis ikan hasil tangkapan ikan di Kecamatan Kuala Kampar terdiri dari udang ebi basah, ikan biang, lomek dan ikan-ikan campuran. Produksi udang untuk ebi jumlahnya cukup besar yaitu dapat mencapai 24 ton/bulan. Sementara jenis ikan lain hanya 9 ton dan ikan capuran 22,8 ton/bulan. Khusus untuk alat tangkap rawai jenis ikan yang dominan tertangkap adalah ikan debok (*Kakap* sp) yang jumlahnya tidak tercatat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Jenis dan Jumlah Hasil Tangkapan Sebulan di Kecamatan Kuala Kampar

No.	Nama Desa	Jenis Komoditas				Total (Kg/Bulan)
		Udang Ebi Basah (Kg/Bulan)	Biang (Kg/Bulan)	Lomek (Kg/Bulan)	Campur (Lomek, Biang dll) (Kg/Bulan)	
1.	Teluk Dalam		5.354	5.441		10.795
2.	Tanjung Sum				2.292	2.292
3.	Sungai Solok				1.459	1.459
4.	Sungai Upih				2.070	2.070
5.	Teluk	24.000	3.205	2950	2.018	32.173
6.	Serapung				9.716	9.716
7.	Sokoi				1.561	1.561
8.	Teluk Beringin				2.447	2.447
9.	Sungai Emas				1.239	1.239
10.	Teluk Bakau		789	614		1.403
Jumlah		24.000	9.348	9.005	22.802	65.155

4.2.7. Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan

Tingkat Umur

Nelayan yang diwawancarai mempunyai tingkat umur yang bervariasi, dimana nelayan yang berumur umur 35 - 45 tahun cukup dominan yaitu sebanyak 28 responden (43,75%). Kemudian diikuti oleh umur 25 - 35 tahun sebanyak 16 responden (25,00%), umur 45 - 55 tahun sebanyak 15 responden (23,44%) dan umur >55 tahun sebanyak 7,81%. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar nelayan tergolong kelompok umur produktif, kecuali yang berumur >55 tahun (Tabel 4.7.)

Tabel 4.7. Umur Responden

No.	Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	25-35	16	25.00
2	35-45	28	43.75
3	45-55	15	23.44
4	> 55	5	7.81
Jumlah		64	100.00

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh nelayan dapat menggambarkan kualitas sumberdaya manusia nelayan itu sendiri. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada nelayan yang ada di Kecamatan Kuala Kampar dapat disimpulkan bahwa sebagian besar nelayan berpendidikan Sekolah Dasar (Tabel 4.8.). Dengan demikian kualitas SDM nelayan tergolong rendah.

Tabel 4.8. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	60	92.31
2	SMP	4	7.69
Jumlah		64	100.00

Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan yang ditanggung oleh kepala keluarga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Menurut Dillon dan Hermanto (1993), kemiskinan berkorelasi positif dengan jumlah anggota keluarga dan negatif dengan jumlah pekerja dalam satu keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung maka semakin banyak pula pendapatan yang dialokasikan untuk pembiayaan kehidupan mereka sehingga semakin miskin

keluarga tersebut. Jumlah tanggungan keluarga nelayan berkisar antara 1 - 6 orang. Melihat jumlah tanggungan nelayan disini, ternyata 46,88% mempunyai tanggungan 4 - 6 orang, ini berarti jumlah tanggungan kepala keluarga cukup besar. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Jumlah Tanggungan Nelayan

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1 - 3	29	45.31
2	4 - 6	30	46.88
3	> 6	5	7.81
Jumlah		64	100.00

Pendapatan

Pendapatan nelayan di Kecamatan Kuala Kampar yang paling dominan berkisar antara Rp. 500.000 sampai Rp. 2.000.000 setiap bulannya, yaitu melebihi dari 92% nelayan yang diwawancarai (Tabel 4.10.). Apabila diperhatikan nelayan yang berpendapatan Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000, jumlahnya cukup besar yaitu mencapai 45,3%. Ini menandakan bahwa pendapatan yang seperti ini tergolong rendah.

Tabel 4.10. Pendapatan Responden

No.	Pendapatan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	500.000 - 1.000.000	29	45.31
2	1.000.000 - 2.000.000	30	46.88
3	> 2.000.000	5	7.81
Jumlah		64	100.00

4.2.8. Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi nelayan adalah :

- Hasil tangkapan semakin menurun yang diduga akibat pencemaran dari darat dengan dibukanya kanal-kanal perkebunan.
- Sampah plastik masuk dalam gombang
- Keterbatasan armada penangkapan karena sebahagian besar hanya memiliki perahu dayung
- Jumlah unit alat tangkap yang dimiliki oleh masing-masing nelayan masih terbatas

4.3. Budidaya Perikanan

4.3.1. Jumlah Petani

Jenis kegiatan budidaya yang ada di Kecamatan Kuala Kampar adalah budidaya udang windu di tambak. Kegiatan ini hanya terdapat di Desa Teluk Beringin. Jumlah petani tambak yang ada sebanyak 22 orang yang mengelola tambak seluas 11 ha. Dengan demikian 1 unit tambak yang luasnya 1 ha dikelola oleh 2 orang.

4.3.2. Konstruksi Tambak

Tanggul

Keberadaan tanggul sangat penting untuk menahan air. Secara umum jenis tanggul dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tanggul utama dan tanggul antara. Tanggul utama merupakan tanggul yang berhubungan dengan bahagian luar tambak. Sedangkan tanggul antara merupakan tanggul bahagian dalam yang berfungsi untuk memisahkan satu petak dengan petak lainnya. Tinggi tanggul 1 m, lebar tanggul bahagian atas 1 m dan lebar tanggul bahagian bawah 1,5 m.

Dasar Tambak

Dasar tambak dibuat miring 15 % kearah saluran pengeluaran. Tujuannya agar memudahkan pengeluaran air kotor dan pada saat panen. Pada dasar tambak dijumpai parit keliling (current) yang mempunyai lebar dan dalam masing-masing 2 m. Keberadaan parit keliling ini bertujuan untuk tempat berlindung bagi udang/ikan dan memudahkan pada saat panen.

Pintu Air

Pintu pemasuk air dan pengeluaran menggunakan pipa paralon dengan diameter antara 8 - 12 inci.

4.3.3. Persiapan Tambak

Pengapuran

Pengapuran bertujuan untuk memperbaiki kualitas tanah dasar yaitu berhubungan dengan peningkatan pH dan pemberantasan hama. Pada tahap ini dasar tambak dikeringkan berkisar antara 7 - 10 hari hingga dasar tambak

retak-retak. Pengolahan tanah dasar bertujuan untuk mempercepat proses mineralisasi. Setelah tanah dasar dibalik, kemudian dilakukan pengapuran untuk meningkatkan pH tanah. Jenis kapur yang digunakan adalah dolomit dengan dosis 50 kg/ha, kapur dibeli dari Tanjung Batu.

Pemupukan

Pemupukan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesuburan tambak sehingga dapat menumbuhkan plankton dan kelekap di dalam tambak. Plankton dan kelekap ini berguna sebagai makanan alami bagi benur serta untuk menjaga keseimbangan ekosistem tambak. Jenis pupuk yang digunakan adalah Urea dan TSP dengan dosis 5 - 6 kg/ha

4.3.4. Pengairan

Sumber air yang digunakan untuk mengairi tambak berasal dari air laut dengan sistem pengairan seri. Kedalaman air tambak berkisar antara 60 cm- 80 cm. Pemasukan air ke dalam tambak dilakukan pada saat air pasang besar dengan menggunakan sistem grafitasi.

4.3.5. Kondisi Tanah dan Air

Jenis tanah yang terdapat di lokasi pertambakan merupakan tanah lempung dan liat dengan pH tanah 5 - 6. Sedangkan kualitas air tambak seperti salinitas berkisar antara 16 -25 ppt, suhu antara 27 - 31 °C, pH air tambak 5 - 7, kecerahan 29 - 60 cm dan oksigen terlarut 3 - 6 ppm.

4.3.6. Penebaran Benur/Benih

Jenis komoditi yang dipelihara adalah udang windu. Ukuran benur yang dipergunakan ditebar PL 18 dengan padat tebar 25.000 ekor/ha. Harga benih Rp. 50/ekor.

4.3.7. Pakan

Di dalam pemeliharaan udang diberi pakan pellet sebanyak 3 kg/hari untuk 1 ha, pemberian dilakukan 2 kali sehari dengan cara ditebar merata. Harga pellet sampai di petani tambak Rp. 12.000/kg.

4.3.8. Hama dan Penyakit

Jenis hama yang biasa mengganggu udang peliharaan adalah burung, kepiting dan ular. Sedangkan jenis penyakit yang pernah menyerang udang stres.

4.3.9. Panen dan Produksi

Udang dipanen setelah berumur 4-5 bulan, ukuran panen udang berkisar antara 25 - 30 ekor/kg. Produksi untuk udang berkisar antara 300 - 400 kg/ ha. Produksi ini masih rendah, karena pengelolaan tambak masih bersifat tradisional.

4.3.10. Pemasaran

Udang hasil panen dipasarkan dengan cara diantar sendiri kepada pedagang lokal dan dibayar tunai dengan harga udang Rp. 40.000 - Rp. 50.000/kg

4.3.11. Kondisi Sosial Ekonomi

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk dapat menggambarkan kualitas sumberdaya manusia yang ada disuatu wilayah. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada petani tambak yang ada di Kecamatan Kuala Kampar dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani berpendidikan Sekolah Dasar (SD).

Matapencaharian Pokok dan Sambilan

Dari wawancara yang dilakukan kepada petani tambak yang ada di Kecamatan Kuala Kampar dapat diketahui bahwa sebagai petani tambak merupakan matapencaharian sambilan. Sedangkan matapencaharian pokok mereka adalah petani dan kebun kelapa.

Pendapatan

Dari data yang diperoleh di lapangan diketahui bahwa hasil yang mereka peroleh sebagai petani tambak rata-rata persiklusnya Rp. 5.000.000,- Sedangkan dari pekerjaan pokok sebagai petani dan kebun mempunyai penghasilan rata-rata Rp. 1.000.000,-.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan yang ditanggung oleh kepala keluarga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Menurut Dillon dan Hermanto (1993), kemiskinan berkorelasi positif dengan jumlah anggota keluarga dan negatif dengan jumlah pekerja dalam satu keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung maka semakin banyak pula pendapatan yang dialokasikan untuk pembiayaan kehidupan mereka sehingga semakin miskin keluarga tersebut. Jumlah tanggungan keluarga petani tambak berkisar antara 3 - 6 orang.

4.3.12. Permasalahan

Usaha budidaya yang dilakukan oleh petani tambak tidak terlepas dari permasalahan, diantaranya adalah:

- Rendahnya pengetahuan tentang budidaya udang
- Kurangnya binaan dari instansi terkait
- Keterbatasan modal usaha

4.4. Pengolahan Hasil Perikanan

Pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Kuala Kampar terdapat di Desa Teluk dan Desa Tanjung Sum. Jumlah pengolah sebanyak 80 orang yang juga mereka sebagai nelayan. Pengalaman sebagai pengolah berkisar antara 10 sampai 25 tahun. Teknologi pengolahan masih tradisional yaitu dengan melakukan penggaraman dan penjemuran.

Hasil olahan berupa udang ebi, ikan asin biang dan ikan kering lomek. Selama satu bulan hasil olahan udang ebi 1.600 kg, ikan asin biang 641 kg dan ikan lomek 590 kg, sedangkan ikan campuran ikan biang dan lomek sebanyak 458 kg. Hasil ikan olahan dijual ke tauke dan konsumen lokal. Permasalahan yang dijumpai adalah kesulitan menjemur ikan hasil olahan pada saat musim hujan.

4.5. Pemasaran

Ikan hasil tangkapan baik dalam bentuk segar maupun olahan dipasarkan ke pedagang pengumpul yang ada di desa. Oleh pedagang pengumpul di desa kemudian dijual ke Tanjung Batu. Dalam sebulan seorang pedagang pengumpul dapat menjual ikan olahan 200 - 600 Kg. Harga ikan olahan ditingkat produsen dan pedagang pengumpul dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Harga Ikan Olahan di Tingkat Produsen dan Pedagang Pengumpul

No.	Jenis Ikan Olahan	Harga/kg di Tingkat Produsen (Rp.)	Harga di Tingkat Pedagang Pengumpul (Rp.)
1	Udang ebi	70.000	85.000
2	Ikan asin lomek	28.000	35.000
3	Ikan asin biang	16.000	22.000

Dari Tabel 4.11. diatas dapat diketahui bahwa margin untuk udang ebi sebesar RP. 15.000/kg, ikan asin lomek Rp.7.000/kg dan ikan asin biang mencapai Rp. 6.000/kg.

4.6. Infrastruktur Perikanan

Sampai saat ini di Kecamatan Kuala Kampar belum dijumpai keberadaan infrastruktur perikanan seperti pelabuhan perikanan, pabrik es dan industri perikanan. Kebutuhan es untuk keperluan penangkapan disuplai dari Tanjung Batu.